

## Perancangan *Visual Book* Tentang Prosesi Riasan Pengantin Khas Solo Putri untuk Pelestarian Budaya Jawa

Adristia Kusumo Prasdi<sup>1</sup>, Damar Rangga Putra<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Trilogi  
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12760  
Email: damar.rangga@trilogi.ac.id

Received 16 Mei 2023, Revised 19 Mei 2023, Accepted 28 Mei 2023

---

**Abstract** — *Makeup plays a significant role for women, particularly during weddings, which are considered a once-in-a-lifetime event. In Indonesia, each region has its own distinct bridal makeup traditions. One such tradition is the Paes makeup style used in Solo, Central Java, specifically on the bride's forehead. However, Paes makeup is not to be used haphazardly. Each element of the Paes makeup carries symbolic meanings and implied prayers. Additionally, various rituals are performed to achieve an elegant appearance and emit a captivating aura. These rituals also hold significance in ensuring a smooth journey in marriage and establishing a harmonious household. Regrettably, many contemporary makeup artists have overlooked these rituals. To address this issue, the author has developed a Visual Book as an informative medium to preserve the cultural heritage of Solo's Princess-style bridal makeup. The aim is to enhance understanding among modern makeup artists and ensure the preservation of this cultural legacy.*

**Keywords:** *Visual Book; Photography; Traditional Bridal Makeup Rituals; Cultural Heritage Preservation*

**Abstrak** — Riasan pada wanita sangat penting, terutama untuk acara pernikahan yang berlangsung sekali seumur hidup. Di Indonesia, setiap daerah memiliki ciri khas sendiri dalam riasan pengantinnya. Salah satunya dari Solo, Jawa Tengah, yang menggunakan riasan Paes pada dahi pengantin wanita. Namun, riasan Paes tidak bisa digunakan sembarangan. Setiap bagian pada Paes memiliki makna dan doa tersirat. Selain itu, terdapat prosesi lain yang dilakukan untuk menciptakan penampilan yang anggun dan memancarkan aura. Prosesi ini juga memiliki makna dalam memberikan kelancaran dalam pernikahan dan kehidupan berumah tangga. Sayangnya, saat ini banyak perias yang mengabaikan prosesi ini. Oleh karena itu, penulis menciptakan *Visual Book* sebagai media informasi mengenai prosesi riasan pengantin khas Solo Putri, dengan tujuan melestarikan budaya Jawa dan memastikan perias modern memahami dan tetap mempertahankan warisan budaya ini.

**Kata Kunci:** Buku visual; fotografi; riasan pengantin tradisional; pelestarian warisan budaya

---

### PENDAHULUAN

Budaya dan tradisi memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan perayaan upacara adat di Indonesia. Namun, melalui beberapa wawancara dengan perias pengantin tradisional, penulis menemukan adanya kecenderungan masyarakat untuk mulai enggan menggunakan ritual atau bahkan menghilangkan tradisi ritual saat merias pengantin. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang berharga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang prosesi riasan pengantin khas Solo Putri, serta merancang sebuah *Visual Book* yang mendokumentasikan dan memperkuat pelestarian tradisi tersebut.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perancangan *Visual Book* dapat menjelaskan tahapan prosesi dan tradisi yang terkait dengan merias pengantin adat Solo Putri, serta bagaimana *Visual Book* tersebut dapat melestarikan kebudayaan Jawa dan dikenal oleh masyarakat (Cendani, n.d.). Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi yang jelas dan komprehensif tentang prosesi riasan pengantin khas Solo Putri, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan budaya dan tradisi dalam merias pengantin.

Manfaat penelitian ini adalah menyediakan sumber informasi yang berharga bagi perias pengantin, pengantin, dan masyarakat umum. *Visual Book* ini diharapkan dapat menjadi panduan yang berguna bagi perias pengantin dalam menjalankan prosesi riasan pengantin khas Solo Putri, serta sebagai sarana edukasi bagi masyarakat untuk menghargai dan memahami

warisan budaya yang bernilai tinggi ini. Selain itu, *Visual Book* ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti, praktisi seni, dan pemerhati budaya dalam mempelajari dan mengapresiasi keindahan dan makna dari prosesi riasan pengantin tradisional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pelestarian dan pemahaman terhadap budaya Jawa khususnya, serta keberagaman budaya Indonesia pada umumnya.

### METODE PENELITIAN

Perancangan ini bertujuan untuk menentukan langkah konsep atau perancangan yang dialami sebagai dalam membantu penyusunan Perancangan *Visual Book* Prosesi Riasan Pengantin Khas Solo Putri Untuk Pelestarian Budaya Jawa. Dengan memakai metode desain yang diadaptasi dari buku Eric Karjaluoto dengan judul “The Design Method – A Philosophy and Process for Functional Visual Communication” yang di dalamnya terdapat tahapan *Discovery, Planning, Creative, dan Application*.



Gambar 1. Metode Penelitian

Pada tahap *discovery*, akan mengumpulkan lebih banyak data dengan cara melakukan penelitian atau riset terhadap data-data yang bersangkutan dengan prosesi riasan pernikahan adat Solo Putri dan *Visual Book*. Metode yang digunakan dalam tahap ini meliputi observasi, studi pustaka, wawancara, dan studi komparasi. Lalu di tahap *planning*, penulis akan menentukan kebutuhan fotografi dalam perancangan *Visual Book* yang cocok dan sesuai dengan prosesi riasan pengantin adat Solo Putri dengan target *audience* perias muda yang masih mempelajari ilmu tentang riasan pengantin adat. Setelah itu di tahap *creative*, penulis mendapat kesimpulan untuk membuat *Visual Book* dengan konsep foto potret dan produk dengan *angle* yang sudah ditentukan lalu setelah itu akan dilanjutkan ke proses *editing* (Hastadewa et al., 2019). Di tahap ini lebih akan dijabarkan lagi setiap kebutuhan untuk membuat *Visual Book* seperti (1) *mood board*, (2) peralatan yang digunakan, (3) sketsa, (4), produk yang dibutuhkan, (5) pengambilan *angle*, (6) warna dan (7) *layout*.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *Mood Board*

*Mood board* untuk perancangan ini mengacu pada *layout* yang minimalis dan hasil foto yang bersih tetapi secara keseluruhan tetap menampilkan nuansa budaya Solo.



Gambar 2. Mood Board

## Peralatan yang Digunakan

### Kamera

Penulis menggunakan kamera Canon 5D Mark II sebagai alat utama dalam proses pengambilan gambar. Kamera ini dilengkapi dengan sensor *full-frame* berkekuatan 21.1 mega piksel, yang menghasilkan gambar yang tajam dan terperinci (Gunawan, 2014). Rentang sensitivitas ISO dari 100 hingga 6400 memungkinkan penulis menghasilkan gambar berkualitas dalam berbagai kondisi pencahayaan. Fitur auto fokus pada kamera ini membantu penulis mengunci fokus dengan mudah pada subjek yang diinginkan.



Gambar 3. Canon 5D Mark II

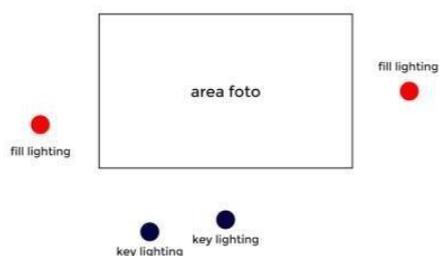
### Lighting

Dalam konteks fotografi, teknik pencahayaan memiliki peran yang penting dalam menciptakan atmosfer dan kesan yang diinginkan dalam hasil foto. Penulis menggunakan teknik pencahayaan yang berbeda dalam dua situasi yang berbeda pula. Pertama, dalam pemotretan produk atau bahan yang terkait dengan prosesi riasan pengantin adat Solo Putri, penulis memanfaatkan dua teknik pencahayaan, yaitu *key lighting* dan *fill lighting*. Kedua teknik ini berfungsi untuk menghasilkan tampilan yang detail dan memperlihatkan keindahan prosesi riasan dengan optimal. Selanjutnya, dalam pemotretan model yang telah dirias, penulis hanya menggunakan teknik *key lighting*.

Dalam pemotretan produk atau bahan terkait prosesi riasan pengantin adat Solo Putri, penulis menerapkan dua teknik pencahayaan yang berbeda, yaitu *key lighting* dan *fill lighting*. Teknik pencahayaan ini ditempatkan dengan penempatan yang strategis untuk menciptakan efek pencahayaan yang diinginkan.

#### 1. Key lighting

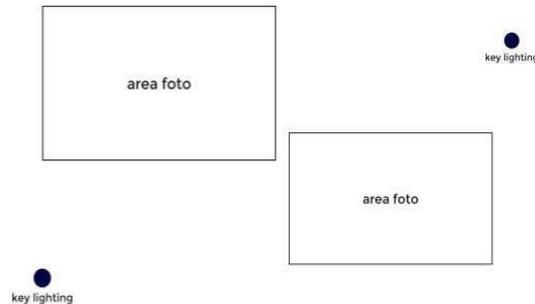
Teknik ini merupakan teknik pencahayaan utama yang ditempatkan di sisi depan atau atas subjek. *Key lighting* memberikan sorotan kuat dan tajam pada objek yang ingin ditonjolkan, dalam hal ini adalah produk atau bahan dari prosesi riasan pengantin adat Solo Putri. Penempatan *key lighting* pada sisi depan atau atas subjek memberikan efek pencahayaan yang dramatis dan memberikan sorotan yang kuat pada objek utama.



Gambar 4. Floor Plan Lighting rodok

## 2. *Fill lighting*

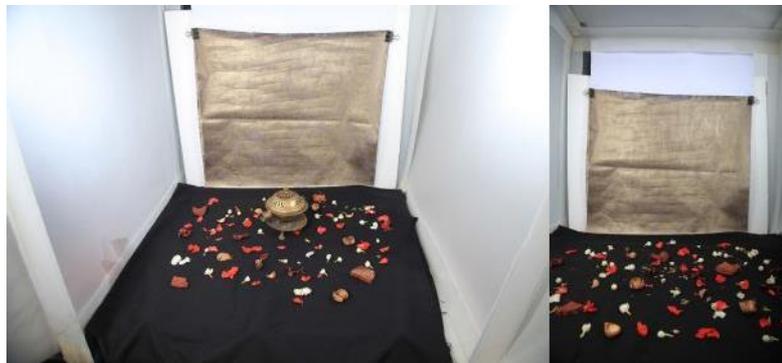
Teknik ini digunakan sebagai pencahayaan sekunder yang bertujuan untuk mengisi bayangan yang terbentuk oleh *key lighting*. *Fill lighting* ditempatkan di sisi lain atau di depan bawah subjek untuk memberikan pencahayaan lembut dan merata pada area yang tidak mendapatkan sorotan langsung. Dengan adanya *fill lighting*, bayangan pada objek dapat diredam dan memberikan tampilan yang lebih seimbang dan detail pada hasil foto.



Gambar 5. Floor Plan Lighting Foto Produk

## Backdrop

Penulis menggunakan *backdrop* yang dirancang sebagai mini box studio, yang dilapisi dengan kertas kalkir. Tujuan dari penggunaan kertas kalkir ini adalah untuk mengurangi pantulan cahaya lampu yang dapat menyebabkan kontras yang terlalu tinggi atau bayangan yang terlalu dalam pada produk yang difoto. Dengan lapisan kertas kalkir, penulis mampu menciptakan pencahayaan yang lebih lembut dan merata pada produk, sehingga detailnya tetap terlihat jelas tanpa adanya pantulan yang mengganggu. Penggunaan *backdrop* ini memberikan hasil foto yang lebih profesional dan memastikan fokus tetap pada produk yang difoto.



Gambar 6. Desain Backdrop

## Sketch

Penulis merancang *layout sketch* yang mengusung gaya minimalis namun mudah dipahami oleh pembaca, dengan tujuan untuk menghindari kesalahan dalam membaca susunan prosesi riasan pengantin adat Solo Putri. Dalam *layout* ini, penulis memastikan bahwa susunan foto dan *copywriting* yang digunakan sesuai dan jelas. Dengan penggunaan gaya minimalis, elemen-elemen penting dari susunan prosesi riasan dapat ditampilkan dengan lebih fokus dan mudah dipahami oleh pembaca. Tujuan utama dari *layout* ini adalah memberikan gambaran yang jelas mengenai susunan foto dan *copywriting* yang tepat untuk mempresentasikan prosesi riasan pengantin adat Solo Putri dengan baik.

## Properti yang Dibutuhkan

Penulis melakukan pengumpulan properti berdasarkan hasil penelitian untuk dijadikan objek pemotretan dalam rangka menciptakan *Visual Book*. Properti yang terkumpul mencakup

beragam elemen yang memiliki nilai estetika dan makna simbolis (Hendra et al., 2020). Penggunaan properti dalam *Visual Book* ini bertujuan untuk menghadirkan gambaran yang jelas dan mendalam terhadap suatu konsep atau tema tertentu. Properti tersebut diolah dan diatur dengan cermat guna menciptakan komposisi visual yang menarik dan menggambarkan informasi dengan tepat. *Visual Book* ini menjadi wadah untuk mengapresiasi keindahan properti serta menggambarkan esensi yang ingin disampaikan melalui pemotretan yang dilakukan oleh penulis.

#### 1. Prosesi Puasa Mutih

Dalam praktik Puasa Mutih, terdapat beberapa properti yang umumnya digunakan, termasuk telur, nasi putih, air putih, gelas, dan alas dari tanah liat/gerabah. Telur dan nasi putih merupakan bahan makanan yang menjadi fokus dalam Puasa Mutih, di mana peserta hanya diperbolehkan mengonsumsi telur dan nasi putih tanpa tambahan bumbu atau rasa lainnya. Air putih adalah komponen penting yang diperbolehkan dalam puasa ini, yang memenuhi kebutuhan cairan peserta. Gelas digunakan untuk menyajikan air putih, sedangkan alas dari tanah liat/gerabah dapat digunakan sebagai wadah atau tempat untuk meletakkan telur dan nasi putih. Dengan demikian, properti tersebut membantu peserta Puasa Mutih dalam menjalankan praktik puasanya yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan.



Gambar 7. Properti Puasa Mutih

#### 2. Prosesi Sajen Rias Pengantin

Dalam prosesi Sajen Rias Pengantin, terdapat penggunaan berbagai properti yang memiliki makna dan simbolisasi penting dalam pernikahan adat Solo Putri (Saryoto, 1997). Salah satu properti yang digunakan adalah tepak sirih, sebuah wadah tradisional yang terbuat dari perak atau bahan logam lainnya. Tepak sirih berfungsi sebagai tempat penyajian sirih, pinang, gambir, dan kapur untuk keperluan upacara Sajen. Selain itu, prosesi Sajen juga melibatkan adanya seserahan, yaitu rangkaian persembahan dari keluarga pengantin kepada keluarga calon pasangan. Properti dalam seserahan dapat berupa baju adat, kue-kue tradisional, buah-buahan, dan perlengkapan pribadi. Selanjutnya, terdapat penggunaan tumpeng yang menjadi simbol keberkahan dan harapan baik dalam pernikahan adat Solo Putri. Tumpeng adalah sejenis nasi kuning yang dibentuk seperti gunung kecil dan dihias dengan lauk-pauk tradisional. Selain itu, pengantin wanita juga mengenakan properti mahkota sebagai simbol keanggunan dan kebesaran. Mahkota tersebut biasanya dihiasi dengan berbagai hiasan seperti bunga, manik-manik, atau permata. Terakhir, perhiasan tradisional juga digunakan oleh pengantin wanita dalam pernikahan adat Solo Putri, seperti kalung, gelang, anting, atau cincin, yang memiliki nilai estetika dan simbolis dalam tradisi pernikahan tersebut. Properti-properti ini memberikan nuansa tradisional dan keindahan yang khas dalam prosesi Sajen Rias Pengantin.



*Gambar 8. Sajen Rias Pengantin*

### 3. Prosesi Ratus

Dalam prosesi Ratus pada pernikahan adat Solo Putri, terdapat penggunaan properti khusus yang memiliki makna dan simbolisasi penting. Properti utama yang digunakan adalah bokor berisi beras yang telah diberi bumbu harum, seperti pandan dan daun salam. Bokor ini melambangkan kelimpahan rezeki, kebahagiaan, dan kemakmuran dalam pernikahan. Selain itu, juga digunakan properti sirih yang digunakan untuk menghormati orang tua dan tetua adat yang hadir dalam prosesi ini. Properti-properti tersebut memberikan nilai dan simbolisasi yang mendalam dalam prosesi Ratus pada pernikahan adat Solo Putri.



*Gambar 9. Properti Ratus*

### 4. Prosesi Alas Tikar

Dalam prosesi alas tikar pada pernikahan adat Solo Putri, digunakan properti khusus berupa tikar yang memiliki makna dan simbolisasi penting. Tikar tersebut melambangkan kesederhanaan, kerendahan hati, dan keluhuran adat. Tikar yang digunakan biasanya terbuat dari bahan alami seperti bambu atau daun pandan yang dianyam dengan teknik khusus. Penggunaan tikar sebagai alas dalam prosesi pernikahan adat Solo Putri memberikan nuansa tradisional dan menghormati nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi.



*Gambar 10. Alas Tikar*

#### 5. Prosesi merias paes pakem

Dalam prosesi merias paes (Kaffi, 2018) pakem pada upacara pernikahan adat Solo Putri, terdapat penggunaan berbagai properti yang menjadi bagian integral dalam tata rias pengantin. Salah satu properti yang menonjol adalah hiasan rambut khas Solo Putri, seperti kembar mayang, sanggul, dan *cundhuk mentul*. Hiasan rambut ini dipilih dengan cermat untuk memberikan sentuhan keanggunan dan menambah pesona pengantin. Selain itu, juga digunakan bedak, lipstik, dan bubuk temu giring sebagai alat *make-up* tradisional yang mencerminkan kecantikan alami. Perhiasan seperti kalung, gelang, dan anting juga digunakan untuk melengkapi penampilan pengantin dengan keindahan dan elegansi. Seluruh properti yang digunakan dalam prosesi merias paes pakem ini bertujuan untuk menciptakan penampilan yang memukau dan menghormati nilai-nilai tradisi dalam pernikahan adat Solo Putri.



Gambar 11. Prosesi Merias Paes Pakem

#### 6. Prosesi Sembogo Bumi

Tradisi *Sembogo* (Kurniawati, 2019) adalah salah satu tradisi kebudayaan yang sangat khas dalam prosesi pernikahan masyarakat Jawa. Tradisi ini melibatkan meniupkan asap rokok ke wajah pengantin perempuan setelah mereka selesai di-*makeup*. Dipercaya bahwa tradisi ini dapat memberikan efek kulit yang *glowing* atau *kinclong*. Kata "*Sembogo*" atau "*sembaga*", atau dalam istilah lain disebut "*suwasah*", merujuk pada warna kulit ideal orang Jawa, yaitu kuning keemasan. Tradisi *Sembogo* tidak hanya menjadi bagian penting dalam upacara pernikahan Jawa, tetapi juga merupakan simbol dari keindahan dan tradisi khas masyarakat Jawa dalam menghormati pengantin wanita.



Gambar 12. Properti Sembogo Bumi

## Pengambilan *Angle*

Dalam dunia fotografi, pemilihan *angle* kamera memiliki peran yang penting dalam menciptakan hasil pemotretan yang menarik dan berbeda. *Angle* kamera mengacu pada sudut pandang dari mana foto diambil, dan setiap *angle* memberikan kesan dan efek yang berbeda pada komposisi gambar. *Angle* kamera dapat mempengaruhi perspektif, komposisi, dan interpretasi visual dari objek yang difoto. Dengan pemilihan *angle* yang tepat, seorang fotografer dapat menghasilkan gambar yang menarik, memukau, dan mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada pemirsa (Wibawa, 2020).

Salah satu *angle* yang sering digunakan dalam pemotretan adalah *high angle*. *High angle* diambil dari ketinggian di atas objek yang difoto. Penggunaan *high angle* memberikan sudut pandang yang melihat objek dari atas ke bawah. *Angle* ini sering digunakan untuk memperlihatkan keseluruhan objek dengan sudut pandang yang lebih luas. Dalam pemotretan produk, *high angle* dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk dan detail produk secara keseluruhan. Pada potret, *high angle* dapat memberikan kesan kecil atau lemah pada subjek yang difoto, serta menonjolkan lingkungan sekitarnya.



Gambar 13. Foto dengan High Angle

Selain *high angle*, terdapat juga *angle* yang disebut *eye angle*. *Eye angle* mengacu pada sudut pandang yang sejajar dengan pandangan mata manusia. Dalam pemotretan, penggunaan *eye angle* membantu menciptakan perspektif yang lebih natural dan realistis. *Angle* ini memungkinkan pemirsa melihat objek foto seperti melihatnya secara langsung, memberikan pengalaman visual yang lebih dekat dan emosional. *Eye angle* sering digunakan dalam pemotretan produk dan potret untuk menciptakan keterhubungan langsung antara objek yang difoto dengan pemirsa. Hal ini membantu membangun ikatan emosional dan membuat foto lebih menarik.



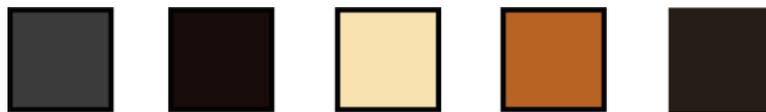
Gambar 14. Foto dengan Eye angle

Dengan pemahaman tentang berbagai *angle* kamera, seorang fotografer dapat memanfaatkannya dengan baik dalam menciptakan hasil pemotretan yang unik dan menarik.

Pemilihan *angle* yang tepat dapat mempengaruhi cara objek terlihat, memberikan pesan yang diinginkan, dan menciptakan pengalaman visual yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman tentang *angle* kamera dan pengaruhnya terhadap hasil pemotretan sangat penting bagi fotografer dalam menghasilkan karya yang mengesankan.

### Warna

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan palet warna yang terinspirasi oleh unsur budaya Jawa atau etnik. Biasanya, warna yang dominan adalah *earth tone* yang mengacu pada warna-warna alam. Namun, penulis juga ingin menguatkan unsur mistis yang melekat dalam tradisi budaya dan kebatinan Jawa (Ahmady et al., 2018). Oleh karena itu, dalam prosesi yang memiliki makna sakral, penulis memilih menggunakan warna yang lebih gelap untuk menciptakan atmosfer yang lebih khusyuk dan mendalam. Pemilihan warna yang tepat berkontribusi dalam menciptakan nuansa yang sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang ada dalam tradisi budaya Jawa, serta memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi pembaca *Visual Book* ini.



### Layout

Dalam perancangan *Visual Book* ini, penulis akan menggunakan beberapa jenis *layout* yang telah dipilih dengan cermat. Ketiga jenis *layout* yang akan digunakan adalah Mondrian Layout, Multi Picture Layout, dan Picture Window Layout. Kombinasi dari ketiga *layout* ini memberikan tampilan yang teratur, memudahkan deskripsi isi dengan gaya minimalis, dan tetap menjaga kejelasan informasi yang disampaikan. Penggunaan *layout* ini tidak hanya diterapkan pada gambar-gambar yang ditampilkan, tetapi juga pada tata letak teks yang mendukung pemahaman pembaca. Dengan menggunakan kombinasi *layout* yang tepat, *Visual Book* ini diharapkan mampu menyampaikan informasi dengan efektif, memberikan kesan visual yang menarik, dan tetap mempertahankan kejelasan pesan yang disampaikan.



Gambar 15. Layout dan Hasil Akhir

### KESIMPULAN

Secara keseluruhan, perancangan tugas akhir ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lengkap dan akurat mengenai prosesi riasan pengantin adat Solo Putri, dengan harapan agar tradisi ini tetap lestari dalam era modern yang terus berkembang. Melalui *Visual Book* ini, konsepnya dirancang dengan penyusunan foto-foto yang telah melalui proses editing, untuk menyajikan isi yang terstruktur dengan baik. Isi *Visual Book* ini mengungkapkan proses dan langkah-langkah dalam merias pengantin adat Solo Putri, yang ternyata memiliki prosesi dan ritual khusus yang mengandung doa serta harapan baik untuk kehidupan berumah tangga. Tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang di daerah Jawa, terutama di Keraton. Dengan demikian, *Visual Book* ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar dan mencegah salah interpretasi terhadap prosesi riasan pengantin adat Solo Putri, sehingga dapat mempertahankan keaslian dan nilai-nilai budaya yang berharga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmady, A. A., Budiarjo, H., & Yurisma, D. Y. (2018). PERANCANGAN BUKU STORY PHOTOGRAPHY PRODUKTIFITAS GARAM SEBAGAI MEDIA INFORMASI KEPADA MASYARAKAT. *Jurnal Art Nouveau*, 7(1). <https://jurnal.dinamika.ac.id/index.php/ArtNouveau/article/view/2510>
- Cendani, M. R. (n.d.). *BUKU VISUAL TARI REMO SURABAYAN SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG HAK PATEN KESENIAN KHAS SURABAYA*. Retrieved May 28, 2023, from <http://nasional.vivanews.com/news>,
- Gunawan, A. P. (2014). Genre Fotografi yang Diminati oleh Fotografer di Indonesia. *Humaniora*, 5(2), 1234–1245. <https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V5I2.3266>
- Hastadewa, G., Martono, S., & Hidayat, W. (2019). Perancangan Buku Fotografi Story Deskriptif Seni dan Budaya Sumba Timur Sebagai Upaya Pengenalan Kesenian dan Kebudayaan Suku Sumba. *Jurnal Art Nouveau*, 7(2). <https://jurnal.dinamika.ac.id/index.php/ArtNouveau/article/view/2638>
- Hendra, M. N., Subandowo, & Wiyarno, Y. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tata Rias Pengantin Solo Putri. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(2), 129–136. <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/9769>
- Kaffi, R. A. (2018). *Makna dan pesan riasan Pengantin Paes Ageng Kebesaran Gaya Yogyakarta di Sanggar Niassari*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kurniawati, S. (2019). *Ajian Sembogo dalam Merias Pengantin dan Implikasinya Terhadap Aqidah Islam di Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung* [Universitas Islam Negeri Walisongo]. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12203/1/SKRIPSI\\_1504016050\\_SUCI\\_KURNIAWATI\\_.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12203/1/SKRIPSI_1504016050_SUCI_KURNIAWATI_.pdf)
- Saryoto, N. (1997). *Pelajaran tata rias pengantin Solo putri* (3rd ed.). Meutia Cipta Sarana. <https://www.nlb.gov.sg/biblio/9472983>
- Wibawa, S. C. (2020). *Fotografi dan Videografi*. [https://www.researchgate.net/publication/346445663\\_Fotografi\\_dan\\_Videografi#fullTextFileContent](https://www.researchgate.net/publication/346445663_Fotografi_dan_Videografi#fullTextFileContent)